

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pekerja anak merupakan salah satu isu ekonomi yang menjadi perhatian halayak banyak baik di mata dunia ataupun di negara khususnya negara tertinggal dan sedang berkembang. Munculnya masalah tenaga kerja anak ini merupakan dampak dari masalah ekonomi, sosial dan budaya dalam masyarakat. Negara miskin dan sedang berkembang sangat rentan dengan kasus dan isu pekerja anak, tidak sedikit pekerja anak di latar belakang karena adanya tekanan kehidupan dari segi ekonomi baik yang tinggal diperkotaan ataupun dipedesaan. Keadaan ini mendorong mereka untuk bekerja sangat keras agar dapat merubah taraf hidup menjadi lebih baik lagi, namun pada faktanya meski sudah bekerja dengan maksimal tidak ada jaminan bagi mereka akan bebas dari tekanan kemiskinan tersebut.

Di berbagai belahan dunia dengan latar belakang sejarah yang berbeda, anak-anak telah menjadi bagian khusus di dalam kehidupan perekonomian, banyak anak-anak yang bekerja pada sektor informal yang mana sektor ini mencakup berbagai aktivitas ekonomi yang dilakukan individu ataupun keluarga dengan skala kecil tanpa badan hukum. Sejak masa revolusi industri di Eropa mulai dari abad pertengahan yaitu abad ke 19 di Amerika. Asia dan Pasifik masih memiliki jumlah terbesar hampir 78 juta 9,3% dari populasi anak tetapi Afrika terus menjadi wilayah dengan insiden pekerja anak tertinggi dengan 59 juta atau 21% dari populasi anak. (Organisasi, Pekerja Anak, 2013).

Pekerja anak adalah kegagalan yang dihasilkan karena gagalnya kebijakan yang di rancang dan di adopsi oleh negara. Hal ini merupakan konsekuensi dari berbagai kegagalan yang terkait dengan kebijakan yang diterapkan mengenai populasi, penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, perawatan kesehatan, dan berbagai kebijakan lainnya. “Diperkirakan 150 juta anak di seluruh dunia terlibat dalam pekerja anak” (UNICEF 2015).

Penggunaan anak di bawah umur, sebagai pekerja anak, sekarang dianggap oleh Negara-negara maju sebagai pelanggaran hak manusia. Namun, di

negara miskin mungkin masih mengizinkan adanya pekerja anak, karena keluarga mereka seringkali bergantung pada pekerjaan anak-anaknya untuk bertahan hidup; dan terkadang hal tersebut merupakan satu-satunya sumber pendapatan bagi keluarga (Nandi, 2006; dan Wahyuni, 2014).

Pekerja anak juga diartikan sebagai anak yang aktif bekerja; yang membedakannya dengan anak yang pasif bekerja, karena tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak dapat menjadikan anak sebagai pekerja. Keberadaan pekerja anak ini tidak lepas dari adanya masyarakat miskin di Indonesia. Masyarakat miskin, baik yang tinggal di desa maupun di kota, harus bekerja keras untuk meningkatkan kehidupan atau memperbaiki nasibnya. Dalam banyak kasus, walaupun telah bekerja dengan jam kerja yang relative panjang, pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih tetap relatif rendah. Agar tetap bisa bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah, walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak mereka yang belum dewasa dan siap untuk bekerja (Wahyuni, 2014; dan Hanafi, 2017).

Menurut Gunawan dan Sugianto dalam Yanuar Farida Wismayanti (2006), pada keluarga miskin, salah satu strategi untuk mengatasi masalah ekonomi keluarga adalah pemanfaatan sumber daya manusia (anggota keluarga yang ada). Pandangan ini mengisyaratkan bahwa anak merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga, sehingga anak tidak memiliki pilihan lain selain bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Disisi lain adanya kecenderungan para pengusaha untuk memanfaatkan jasa para pekerja anak karena pengusaha memiliki anggapan bahwa pekerja anak dapat dibayar dengan upah yang lebih rendah di bandingkan dengan orang dewasa, sehingga dapat menekan biaya produksi yang harus dibayarkan oleh pengusaha.

Di Indonesia pada saat ini sedang tumbuh pengakuan akan perlunya mengatasi masalah pekerja anak, terutama bentuk-bentuknya yang terburuk. Meskipun Indonesia beberapa puluh tahun terakhir ini telah berhasil meningkatkan akses terhadap pendidikan, akan tetapi, kemiskinan, lemahnya kesadaran akan pentingnya nilai pendidikan, dan sikap budaya yang tidak

memandang penting pendidikan masih mengakibatkan banyak anak menjadi putus sekolah dan mulai memasuki dunia kerja. Banyak dari anak - anak ini yang berisiko terperangkap di dalam bentuk - bentuk terburuk pekerja anak. Penghapusan pekerja anak didasarkan pada prinsip bahwa anak sepatutnya berada di sekolah, bukan di tempat kerja. Akan tetapi, statistik menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja anak ternyata berlangsung secara besar-besaran di banyak negara di seluruh dunia. ILO memperkirakan bahwa di seluruh dunia, 218 juta anak terjerat dalam eksploitasi tenaga kerja anak pada tahun 2004. Dari jumlah tersebut, untuk kelompok usia 5-11 tahun, anak laki-laki 49% dan anak perempuan 51%; untuk kelompok usia 12-14 tahun, anak laki-laki 55% dan anak perempuan 45% (ILO 2006).

Berbagai pekerjaan digeluti oleh anak yang bersekolah, putus sekolah, bahkan ada yang tidak sempat bersekolah. Padahal di usia anak, kebutuhan yang seharusnya dipenuhi oleh mereka adalah mendapatkan pendidikan dan juga mempunyai waktu yang cukup untuk bermain dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya mendapatkan kasih sayang dari orangtua. Pada usia ini kemampuan fisik anak masih terbatas sesuai dengan pertumbuhannya. Sayangnya, dikarenakan faktor kemiskinan, mereka terpaksa bekerja (Suyanto, 2010; dan Itsnaini, 2015).

Hasil studi yang pernah dilakukan oleh Smeru (2003), menemukan bahwa kurang lebih 50% dari para pekerja anak masih terdaftar sebagai murid sekolah, sisanya sekitar 45% dari pekerja anak adalah putus sekolah, sementara yang 5% belum pernah terdaftar masuk sekolah. Bagi beberapa anak kebutuhan untuk memperoleh uang dengan bekerja mungkin telah mengakibatkan mereka putus sekolah, menunda masuk sekolah, atau tidak bersekolah sama sekali. Meskipun demikian, bagi yang lain, mungkin ada berbagai alasan lain yang akhirnya memaksa mereka untuk berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk mengisi waktu luang.

Umumnya pekerja anak muncul karena disebabkan oleh beberapa faktor sosial maupun ekonomi, adapun penyebabnya adalah; Pertama, demi perolehan keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya operasional perusahaan,

khusus upah/gaji dengan pemikiran anak-anak lebih mudah diatur dan tidak banyak tuntutan jika dibandingkan dengan tenaga kerja dewasa. Kedua, karena tekanan ekonomi, sehingga banyak orangtua dari keluarga kurang mampu yang justru mendorong anak-anak mereka sendiri untuk turut serta dalam lapangan kerja guna mencari nafkah keluarga, hal ini merupakan dambaan keluarga. Faktor-faktor diatas selain dapat mempengaruhi jenis kegiatan yang akan dipilih juga berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Dari kegiatan mencari nafkah akan diperoleh pendapatan (Jurnal Agro Ekonomi, 2005).

Menurut *International Labour Organization* (2009), timbulnya pekerja anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : kemiskinan, gagalnya sistem pendidikan, adanya perekonomian informal yang menyerap banyak pekerja anak karena kurangnya pengawasan dari pengawas ketenagakerjaan dan tidak berlakunya Undang-undang ketenagakerjaan pada sektor informal, rendahnya biaya yang dikeluarkan untuk mempekerjakan anak, tidak adanya organisasi pekerja anak, serta adat dan sikap sosial seperti anggapan bahwa bekerja merupakan hal yang wajar bagi anak-anak miskin.

Vandenberg (2009) mengemukakan lima faktor pendorong pekerja anak sebagai berikut : 1. kemiskinan, Kemiskinan rumahtangga dapat dilihat melalui tingkat kesejahteraan rumahtangga yang dapat diamati melalui pengeluaran per kapita rumahtangga tersebut, 2. Akses pendidikan, jika orangtua tidak mampu membayar biaya pendidikan (termasuk didalamnya transportasi ke sekolah, uang jajan, uang buku, dll), anak-anak tidak dapat bersekolah dan harus bekerja untuk keluarga atau untuk orang lain, 3. norma dan sikap social, Stigma masyarakat mengenai pekerja anak berbeda di tiap masyarakat. Dalam masyarakat dimana stigma tersebut rendah, orangtua tidak akan terpengaruh oleh tekanan tetangga untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka dan mereka tetap akan mempekerjakan anak-anaknya, 4. permintaan dari rumah tangga, pertanian keluarga atau usaha keluarga. Banyak anak-anak yang bekerja untuk orangtua mereka, Bila anak-anak melakukan pekerjaan rumahtangga, maka orangtua mereka bisa bekerja di tempat lain untuk menambah penghasilan, 5. permintaan dari usaha-usaha lain, Anak-anak adalah tenaga kerja yang murah dan banyak jumlahnya sehingga banyak usaha-usaha kecil yang suka mempekerjakan pekerja

anak. Selain itu pekerja anak juga lebih mudah diatur karena mereka lebih tidak mampu untuk mempertahankan hak dan kepentingan mereka dibandingkan orang dewasa.

Mengenai karakteristik pekerja anak, karakteristik demografi sebagaimana yang dikemukakan oleh Priyambada et al (2002), meliputi umur dan gender. Semakin tua anak makin tinggi potensi pendapatan yang dapat diperoleh anak tersebut, sehingga akan lebih tinggi pula peluang anak tersebut untuk masuk ke dunia kerja. Sementara dalam hal gender, fenomena pekerja anak lebih umum terjadi di kalangan anak laki-laki dibandingkan kalangan perempuan.

Pitriyan (2006) mengemukakan beberapa karakteristik rumah tangga diantaranya jumlah tanggungan keluarga, semakin tinggi jumlah anggota rumah tangga semakin berat beban keluarga sehingga meningkatkan peluang keterlibatan anak di pasar tenaga kerja.

Selain karakteristik demografi dan karakteristik rumahtangga tersebut, Sukindari (2004) dan Asih (2007) mengemukakan tingkat pendidikan sebagai karakteristik pekerja anak dimana anak yang bekerja umumnya berpendidikan rendah atau putus sekolah. Kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong putus sekolah anak-anak dimana orangtua terpaksa memberhentikan anak-anak mereka untuk bersekolah karena tidak adanya biaya. Selain itu, kelanjutan dari kemiskinan tadi, mereka harus bekerja sehingga tidak punya cukup waktu untuk serius belajar sembari tetap bekerja.

BPS dan ILO (2009) dalam Pekerja Anak di Indonesia (2009), menyebutkan karakteristik pekerjaan yang meliputi jenis pekerjaan, sistem pengupahan dan jumlah jam kerja serta status pekerjaan dan tempat kerja kedalam karakteristik pekerjaan. Dengan demikian, terdapat lima karakteristik pekerjaan yang meliputi: 1. Jenis pekerjaan, yakni apakah pekerjaan tersebut tergolong pekerjaan yang ringan atau berat dan memerlukan keterampilan khusus atau tidak, 2. Sistem pengupahan, yakni mencakup upah dan gaji yang diterima pekerja dan sistemnya (apakah borongan atau satuan), 3. Jam kerja, yakni waktu yang dicurahkan untuk bekerja, 4. Status pekerjaan, yakni apakah dia termasuk

buruh/ pegawai, berusaha sendiri atau pekerja yang tak dibayar, 5. Tempat kerja, yakni tempat yang digunakan untuk bekerja, apakah itu tetap atau tidak tentu.

Terkait dengan curahan jam kerja pekerja anak, Wirakartakusumah (1994) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pekerja anak umumnya bekerja dalam waktu yang panjang, selain tidak sesuai dengan kondisi fisik anak-anak, bekerja dalam waktu yang panjang juga mempunyai berbagai dampak sosial lainnya. Sementara itu Sirait (1994) menyatakan bahwa lamanya jam kerja menyebabkan anak-anak kehilangan hak-hak dasar mereka, yaitu pendidikan, kreativitas, dan kasih sayang (dalam Sari, 2006).

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis karakteristik pekerja anak dengan judul “Analisis Karakteristik Pekerja Anak di Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang dilihat berbagai faktor penyebab munculnya pekerja anak, salah satunya ketidakmampuan masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka anak dijadikan aset yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga, sehingga anak tidak memiliki pilihan lain selain bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Disisi lain adanya kecenderungan para pengusaha untuk memanfaatkan jasa para pekerja anak karena pengusaha memiliki anggapan bahwa pekerja anak dapat dibayar dengan upah yang lebih rendah di bandingkan dengan orang dewasa, sehingga dapat menekan biaya produksi yang harus dibayarkan oleh pengusaha. maka anaknya yang putus sekolah dimanfaatkan untuk membantu membantu perekonomian keluarga.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Basu dan Van (1998) dimana ada dua axioma penting, yaitu : luxury axiom dan substitution axiom. Asumsi luxury axiom menyatakan bahwa sebuah keluarga akan mengirim anak-anak ke pasar tenaga kerja hanya jika pendapatan orang dewasa cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan substitution axiom menyatakan dari titik pandang perusahaan, pekerja anak dan pekerja dewasa memiliki hubungan

sebagai pengganti. " Dimana luxury axiom menyatakan bahwa rumah tangga mengirim anak- anak mereka untuk bekerja hanya ketika didorong oleh kemiskinan. Dengan kata lain, anak yang tidak bekerja (biasanya sekolah dan rekreasi) adalah barang mewah bagi mereka. Sedangkan substitution axiom menyatakan bahwa pekerja dewasa dan pekerja anak memiliki hubungan sebagai pengganti, tunduk pada beberapa koreksi kesetaraan dewasa. Secara khusus, berarti anak-anak dapat melakukan apa yang dilakukan orang dewasa.

Di provinsi Sumatra Barat pekerja anak merupakan persoalan sosial yang kompleks. Sumatera Barat merupakan daerah yang banyak memiliki sektor industri antara lain perkebunan, pertanian, pertambangan dan sektor – sektor informal lainnya yang memungkinkan anak untuk bekerja. Pada sektor informal tidak membutuhkan kriteria umur untuk menjadi pekerja serta banyaknya pekerjaan yang tidak membutuhkan kriteria umur untuk menjadi pekerja serta banyaknya pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus ini diperkirakan yang mendorong anak- anak di Sumatra Barat untuk bekerja. Pada sektor informal tidak membutuhkan kriteria umur untuk menjadi pekerja serta banyaknya pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus ini diperkirakan yang mendorong anak –anak di Sumatra Barat untuk bekerja (Cintia Putri Ayu & Nasri Bachtiar, 2017).

Sumatera Barat Dalam Angka (2017), menunjukan jumlah pengangguran dan tingkat pengangguran terbuka penduduk yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD mengalami kenaikan pada tahun 2016 dengan jumlah 9.686 menjadi 12.486 pada tahun 2017 jumlah total pengangguran, kemudian pada tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2016 sebanyak 2,35 persen naik menjadi 2,78 persen pada tahun 2017. Peningkatan jumlah pengangguran ini merupakan salah satu faktor yang memunculkan peluang pada pekerja anak.

Dengan melihat latar belakang bahwa anak mempunyai posisi strategis dalam pembangunan, serta dampak pelibatan anak dalam aktivitas ekonomi, maka penelitian ini akan melihat permasalahan mengenai *Karakteristik Pekerja Anak* di Sumatera Barat, sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pekerja anak di Sumatera Barat?

2. Seberapa besar pengaruh karakteristik tersebut terhadap pekerja anak di Sumatera Barat?
3. Apa saja kebijakan yang dapat diambil dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik pekerja anak di Sumatera Barat.
2. Menganalisis pengaruh karakteristik tersebut terhadap pekerja anak di Sumatera Barat.
3. Menganalisis kebijakan yang dapat diambil dalam mengatasi permasalahan pekerja anak di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau kajian teoritis mengenai karakteristik pekerja anak serta membuka kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan pengeluaran rumah tangga.
2. Manfaat untuk Metodologi
 - a) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
 - b) Sebagai informasi dan rujukan bagi peneliti lain dan memberikan masukan mengenai karakteristik pekerja anak.
3. Manfaat sebagai referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan mengenai masalah partisipasi pekerja anak.

E. Ruang Lingkup

Agar lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi aspek-aspek yang sesuai dengan judul yaitu penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik pekerja anak di Sumatera Barat antara lain partisipasi sekolah, kepemilikan ijazah, jenis pekerjaan, status pekerjaan, jam kerja, jumlah anggota rumah tangga, dan total pengeluaran rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan data Susenas tahun 2017 untuk wilayah penelitian Sumatera Barat. Data sampel yang digunakan adalah data anak yang bekerja usia 10-14 tahun, didapatkan dari hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas).

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 (Pendahuluan) terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 (Tinjauan Pustaka) yang berisi tentang subbab konsep penelitian, landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian investasi tenaga kerja, hasil penelitian sebelumnya, kerangka analisis, serta hipotesis penelitian.

Bab 3 (Metode Penelitian) yang menjelaskan subbab daerah atau lokasi penelitian, data dan sumber data, metode analisa, pengujian model, variabel dan definisi operasional.

Bab 4 (Gambaran Umum) yang merupakan bab yang berisikan subbab gambaran umum objek penelitian yang memuat keadaan geografis, sosial, dan ekonomi wilayah Sumatera Barat.

Bab 5 (Hasil Dan Pembahasan) memuat hasil pengolahan data berupa penemuan empiris yang berisikan analisis human capital dan pegembalian pendidikan tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bab 6 (Penutup) terdiri dari kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

